

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut ketentuan dalam Pasal 1 Bab I Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pengertian perkawinan ialah: “Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Yang Maha Esa”. Tujuan perkawinan adalah sebagaimana difirmankan oleh Allah Subhanahu wa ta’ala dalam surat Ar – Rum ayat 21 “Dan di antara tanda – tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan – pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar – benar terdapat tanda – tanda kebesaran-Nya bagi kaum yang berpikir.”

Perkawinan mengikat individu menjadi pasangan suami istri dan membentuk keluarga yang mengharapkan kebahagiaan. Setiap pasangan suami istri setelah menikah akan membawa kebiasaan sehari – hari mereka yang berbeda, berbeda kepribadian, jalan pikir, dan berbeda pendapat. Setelah menikah, pasangan suami istri akan bertanggung jawab untuk membangun dan membina keluarga dengan hidup mandiri. Mereka mulai memikirkan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri, dan membagi tugas masing – masing. Kemudian, suami dan istri harus bekerja sama untuk saling memahami perbedaan, menyayangi satu sama lain dengan kekurangan yang dimiliki, mendidik, dan membesarkan anak.

Dalam membina rumah tangga seiring dengan semakin bertambahnya usia perkawinan, semakin banyak pula masalah atau persoalan yang dihadapi oleh suami dan istri, mulai dari masalah finansial, peran sebagai orang tua, masalah anak, hubungan dengan mertua atau saudara, masalah seks, kehidupan sosial, masalah agama, dan lain – lain. Meskipun sebelum menikah sudah melakukan persiapan – persiapan untuk mengenal satu sama lain, tidak menutup kemungkinan akan adanya kesalahpahaman, perdebatan dan pertengkaran, dan perbedaan – perbedaan yang dapat menimbulkan konflik karena adanya tuntutan yang tidak terpenuhi dari pasangannya. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain (Brigham, 1991). Mereka tinggal dalam satu rumah dan sering berinteraksi, sehingga konflik akan semakin mudah muncul dan tidak terhindarkan.

Setiap pasangan suami istri menginginkan kebahagiaan di dalam rumah tangganya, namun untuk mencapai kebahagiaan tersebut tidak mudah karena harapan satu sama lain terhadap pasangannya tidak sesuai dengan kenyataan. Pasangan suami dan istri dalam dinamika rumah tangga dituntut untuk adanya penyesuaian diri terhadap peran dan tanggung jawab baru untuk suami maupun istri, termasuk membicarakan dan menyelesaikan konflik yang dilakukan bersama agar konflik terselesaikan. Jika konflik tersebut tidak terselesaikan, maka akan berpengaruh pada ketidakharmonisan hubungan suami istri. Tidak sedikit pasangan suami istri bercerai karena konflik rumah tangga. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil), angka perceraian di Kota Bandung dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan. Hingga tahun 2018, tercatat sebanyak 9.993 orang janda muda di Kota Bandung. Jumlah janda yang ada di Kota

Bandung terdiri atas 7.989 orang cerai hidup disebabkan oleh faktor ekonomi dan perselingkuhan sebanyak 2.004 orang cerai mati. Menurut Allen, Atkins, Baucom, Snyder, Gordon, & Glass (2005), diantara 30% sampai 60% pria dan 20% sampai 50% wanita memiliki masalah di dalam pernikahan mereka, seperti masalah perselingkuhan dan masalah ekonomi serta masalah lainnya.

Dinamika dalam kehidupan rumah tangga semakin hari semakin kompleks. Pasangan suami istri harus menghadapi keadaan tersebut dengan melakukan upaya agar rumah tangga tetap harmonis, terutama dalam menyelesaikan masalah. Kenyataannya tidak semua pasangan suami istri mempunyai pola hubungan yang sama. Banyak upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang menghadapi dan menyelesaikan masalah bersama, seperti berdiskusi, ada yang menghindari masalah tanpa kata – kata, ada yang menuruti pasangannya saja, atau bahkan dengan cara berselingkuh untuk menunjukkan ekspresi ketidakpuasan terhadap pasangannya, terutama perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Menurut Wakil Menteri Agama RI Nasaruddin Umar pada tahun 2018, sekitar 75% perceraian terjadi karena gugat cerai dari pihak istri karena suami yang berselingkuh.

Perselingkuhan merupakan masalah umum yang terjadi pada pasangan di dalam konseling (Atkins, Eldridge, Baucom, & Christensen, 2005). Pasangan terapis melaporkan sebanyak 50% - 65% pasangan melakukan konseling pernikahan karena perselingkuhan di dalam rumah tangga (Atkins, Dimidjian, & Jacobson, 2001). Johnson (2005) mendefinisikan perselingkuhan sebagai tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai pengkhianatan yang menyakitkan dari suatu kepercayaan dan ancaman dalam suatu hubungan; tindakan ini merusak ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa istri yang pernah diselingkuhi oleh suami mengatakan bahwa mereka sangat sakit hati karena dikhianati, merasa tidak cantik lagi dari segi fisik dan penampilan, merasa kurang percaya diri karena suami lebih tertarik kepada wanita lain, dan merasa tidak dihargai. Mereka tidak mau melayani suami lagi dikarenakan menganggap dirinya sudah tidak berguna untuk suami, sehingga mereka lebih sensitif, sering mengurung diri di kamar, sering melamun, menarik diri dari aktifitas di luar rumah, mengalami gangguan tidur, mengalami penurunan nafsu makan dan hubungan seksual. Akibatnya, para istri sering bertengkar dengan suami. Mereka merasa bahwa suami tidak memperhatikannya lagi, merasa kesepian, dan menyalahkan diri mereka sendiri atas perselingkuhan yang dilakukan suami. Mereka terkadang berpikir untuk mempertahankan rumah tangga atau memilih untuk bercerai, namun rata – rata istri yang pernah diselingkuhi suami lebih dari dua kali akan lebih memilih untuk bercerai daripada mempertahankannya. Mereka mengatakan bahwa tidak keberatan dengan adanya masalah atau hambatan dalam rumah tangga asalkan suami tidak berselingkuh.

Pada kenyataannya ada pula istri yang diselingkuhi suami lebih dari tiga kali memilih untuk mempertahankan rumah tangganya. Ketika awal perselingkuhan, mereka memang merasakan hal yang sama dengan wanita lain, seperti sakit hati dan merasa tidak dihargai. Ketika mengetahui suami berselingkuh, mereka marah, menangis dan kecewa kepada suami, bahkan sampai merusak barang di sekitar. Setelah mengeluarkan perasaannya, ada istri yang hanya diam saja tidak mau membicarakan tentang perselingkuhan atau ada yang menceritakan perselingkuhan kepada teman dan saudaranya. Banyak masukan yang mereka terima dari keluarga,

saudara, atau teman – temannya, kemudian merenungkannya, lalu mulai membicarakan dengan suami tentang alasan suami berselingkuh. Para istri menerima alasan suaminya dan mencoba untuk memperbaiki diri agar lebih menarik di hadapan suami.

Beberapa waktu kemudian, para istri menemukan suaminya berselingkuh kembali. Perasaan dan pikiran mereka sama seperti waktu pertama kali mengetahui perselingkuhan. Beberapa dari mereka ada yang mengajak suaminya berdiskusi untuk mengevaluasi rumah tangga dan ada pula yang tidak mau mengungkit tentang perselingkuhan sama sekali. Istri menjadi lebih banyak diam dari biasanya sebelum suami melakukan perselingkuhan kembali. Para istri terkadang merasa kesal terhadap suami yang berselingkuh, sehingga istri sengaja untuk pergi berbelanja dengan waktu yang lama karena menganggap suami juga sering pergi dalam waktu yang lama melebihi jam pulang kantor. Para istri merasa kesepian di rumah ketika anak – anaknya mempunyai urusan masing – masing. Mereka ingin mengajak suaminya berekreasi, namun mereka sering mengurungkan niat karena suami sering tidak menikmati waktu bersamanya, suami malah memainkan *handphone*, mengajak buru – buru pulang, dan tidak menunjukkan wajah yang ceria ketika bersama. Para istri ingin sekali menegur suaminya, tetapi mereka tidak mau membuat suaminya marah atau kehilangan *mood*. Keberanian mereka terkadang muncul untuk menegur suaminya secara langsung dengan baik atau dengan amarah, namun terkadang berupa sindiran – sindiran secara langsung atau melalui video ceramah ustadz.

Dalam menangani konflik, suami pun berubah menjadi sering menghindari istri, tidak banyak membicarakan suatu hal seperti biasanya, dan mudah

tersinggung apabila istri dirasa lebih dominan atau sering berbicara. Kemudian, suami kurang berinteraksi dengan anak dan jarang atau tidak sama sekali berhubungan intim dengan istri. Para suami dalam keadaan masih berselingkuh cenderung lebih menyukai aktivitas di luar rumah. Saat berada di dalam rumah pun membuat keadaan rumah menjadi penuh dengan pertengkaran, adu mulut dan fisik, sehingga suasana rumah menjadi dingin dan canggung. Keadaan rumah tangga dengan adanya orang ketiga membuat konflik menjadi semakin rumit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para suami, mereka tidak tahu persis apa yang menyebabkan mereka berselingkuh. Mereka mengatakan bahwa istri mereka sangat baik, bukan tipe istri yang sering membangkang, menghabiskan uang dengan semena – mena, dan genit kepada pria lain. Mereka merasa bahwa ada sesuatu yang kurang puas di dalam rumah tangganya. Para suami senang dengan keadaan di luar rumah bersama dengan teman – temannya. Mereka mengakui bahwa ketika di luar rumah, mereka senang melihat wanita lain meskipun hanya dengan lirikan. Ketika para suami berada di dalam rumah, mereka merasa keadaan di dalam rumah terlalu hambar, sepi, dan rasanya menjadi serba salah padahal mereka tahu bahwa istri – istri mereka melayani dengan semaksimal mungkin.

Para suami mengatakan bahwa ketika istri mereka mulai mengetahui tentang perselingkuhan yang dilakukannya, mereka merasa kesal dan ingin marah. Mereka ingin menghindar dari istri karena tidak mau dihakimi. Pembicaraan dengan istri mereka sekedar hal yang penting saja, seperti keuangan rumah tangga untuk belanja kebutuhan, pendidikan anak, mengurus orang tua, dan lain – lain. Para suami mencoba untuk menahan diri dari godaan wanita lain dengan cara menginginkan istrinya untuk tampil cantik setiap hari sesuai dengan kemauan suami, namun tetap

saja mereka belum merasa puas dengan apa yang dilakukan istrinya. Para istri pun menjadi serba salah karena mereka sudah melakukan hal yang diminta oleh suami, seperti berdandan setiap hari, melayani seksualnya walau terkadang merasa capek, namun tetap memberikan yang terbaik. Para istri mengatakan apa yang mereka usahakan agar suami tidak selingkuh tidak membuahkan hasil. Suami mereka tetap berselingkuh dan pertengkaran sering terjadi. Anak – anak mereka sering melihat kedua orang tuanya bertengkar dan terkadang ikut membela ibunya.

Perjuangan para istri yang mempertahankan rumah tangga dalam keadaan suami berselingkuh jarang diketahui banyak orang. Mereka sebagai pihak yang dirugikan hanya menceritakan kepada satu atau dua orang saudara terdekat dan teman atau bahkan tidak menceritakannya sama sekali. Mereka lebih memilih memendam apa yang dialami karena menganggap hal ini adalah aib. Oleh sebab itu, pasangan suami istri membutuhkan cara penyelesaian konflik agar rumah tangga dapat dipertahankan. Agar dapat menangani atau menyelesaikan konflik untuk mempertahankan rumah tangga, maka dibutuhkan suatu manajemen konflik yang tepat.

Thomas & Kilmann (1977) menjelaskan bahwa manajemen konflik adalah kecenderungan pilihan sikap dalam menghadapi, mengenali, mengidentifikasi, dan menempatkan kondisi – kondisi yang dilakukan sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup. Adanya perselingkuhan di dalam rumah tangga membuat para istri berusaha untuk menghadapi, mengetahui pasti konflik yang sedang dihadapi, mengidentifikasi sumber awal konflik, dan menempatkan kondisi yang menekan di dalam rumah tangga. Para istri berupaya untuk mengatasinya dengan cara yang berbeda – beda. Hal ini yang menentukan

sikap para istri menghadapi kondisi yang dialaminya, sehingga akan menentukan perilaku yang akan ditampilkan.

Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang manajemen konflik dalam rumah tangga, setiap pasangan memiliki cara atau strategi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Dalam penelitian Asila Alamudi (2015) mengenai pasangan suami istri yang dijodohkan pada keluarga Arab mendapatkan hasil bahwa ada beberapa istri yang menyelesaikan konflik dengan cara *avoidance* dan ada yang menggunakan cara *force talk* atau *competitive*. Cara *force talk* atau *competitive* lebih efektif untuk menyelesaikan masalah pada pasangan tersebut. Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian Theresia dan Veronika (2014) pada pasangan *Dual Earner* mendapatkan hasil bahwa para istri cenderung menggunakan *accommodating style*. Kemudian, hasil penelitian Byadgi & Yadav (2013) menunjukkan bahwa suami lebih cenderung menggunakan *collaboration strategy* sedangkan istri lebih cenderung menggunakan *accommodation strategy*. Brewer, dkk (2002) menunjukkan bahwa laki – laki lebih menggunakan *dominating style (competitive style)* dan perempuan menggunakan *avoiding style*. Setiap gaya atau cara mengatasi konflik akan efektif sesuai dengan masing – masing kepribadian. Pada penelitian Eva Meizara dan Basti (2008) yang berjudul Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri menunjukkan hasil para istri banyak melakukan aksi diam atau menghindar dari pasangan jika terjadi konflik dalam rumah tangga.

Berdasarkan fenomena di atas dan penelitian sebelumnya bahwa setiap pasangan suami istri di dalam rumah tangganya akan menghadapi masalah – masalah yang menimbulkan konflik. Kondisi rumah tangga dan cara penyelesaian

konfliknya pun ada yang sama dan ada juga berbeda – beda. Demikian pula dengan keadaan rumah tangga dengan hadirnya orang ke tiga menambah konflik semakin rumit. Cara penyelesaian konflik ditambah adanya perselingkuhan adalah hal yang tidak mudah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti gaya manajemen konflik para istri yang sering diselingkuhi suami untuk mengatasi konflik dalam rumah tangga dan judul penelitian yang akan diangkat adalah “*Studi Deskriptif Gaya Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Pada Suami yang Berselingkuh*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Gaya manajemen konflik apa yang diterapkan pasangan suami istri pada suami yang berselingkuh?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai gaya manajemen konflik yang diterapkan pasangan suami istri pada suami yang berselingkuh.

b. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk memperoleh data empiris mengenai gaya manajemen konflik yang diterapkan pasangan suami istri pada suami yang berselingkuh.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan temuan tentang gaya manajemen konflik pasangan suami istri pada suami yang berselingkuh.

b. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi dan masukan kepada pasangan suami istri pada suami yang berselingkuh mengenai gaya manajemen konflik untuk mengatasi konflik atau menyelesaikan masalah.

Memberikan informasi kepada pasangan suami istri di luar penelitian ini yang mengalami perselingkuhan mengenai gaya manajemen konflik untuk mengatasi konflik, sehingga dapat mempertahankan rumah tangga.

